

**PENERAPAN METODE FULL COSTING DALAM MENGHITUNG HARGA
POKOK PRODUKSI PADA UMKM DI DESA BONTOSUNGGU, BONTOHARU,
KEPULAUAN SELAYAR**

***APPLICATION OF THE FULL COSTING METHOD IN CALCULATING THE COST OF
PRODUCTION IN MSMEs IN BONTOSUNGGU VILLAGE, BONTOHARU, SELAYAR
ISLANDS***

¹Ari Utomo Saputra

Prodi Kewirausahaan, Institut Teknologi Sains dan Bisnis Muhammadiyah Selayar

Arieutomosaputra@gmail.com

²Ari Ayu,

Prodi Akuntansi, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang²

ariayulennarii@gmail.com

³Nurul Alfaina, ⁴Bondo, ⁵Viki Wahyudi, ⁶Rini Apriani.

Prodi Kewirausahaan, Institut Teknologi Sains dan Bisnis Muhammadiyah Selayar

Abstract

This study aims to analyze the application of the Full Costing method in calculating the cost of goods manufactured (COGM) among MSMEs in Bontosunggu Village, Bontoharu District, Selayar Islands. Most MSMEs still use simple calculation methods that only include raw materials and direct labor, while indirect costs such as electricity, depreciation, transportation, and rent are often ignored. This condition results in selling prices that do not reflect actual costs, leading to thin profit margins and even potential losses. The research employs a descriptive qualitative approach using in-depth interviews, observations, and document triangulation. Informants consist of MSME actors in the food and craft sectors as well as representatives from related government agencies. Data were analyzed thematically using a contingency theory framework to assess the suitability of the Full Costing method with the characteristics of island-based MSMEs. The findings indicate that MSME actors have limited understanding of cost structure and financial recording, while selling prices are determined based on market trends rather than cost calculations. However, there is strong enthusiasm to learn better accounting and record-keeping systems. The application of Full Costing is considered relevant but needs to be simplified to match MSME capacity. The study concludes that a simplified adaptation of the Full Costing method can improve the accuracy of COGM calculation, profitability, and MSME competitiveness in a sustainable manner.

Keywords: Full Costing, Cost of Goods Manufactured, MSMEs, Cost Accounting.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode *Full Costing* dalam menghitung harga pokok produksi (HPP) pada UMKM di Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontoharu, Kepulauan Selayar. Sebagian besar UMKM masih menggunakan perhitungan sederhana, hanya mencakup bahan baku dan tenaga kerja langsung, sehingga biaya tidak langsung seperti listrik, penyusutan, transportasi, dan sewa tempat sering diabaikan. Kondisi ini menyebabkan harga jual tidak sesuai biaya riil, margin keuntungan tipis, bahkan berpotensi menimbulkan kerugian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan triangulasi dokumen. Informan terdiri atas pelaku UMKM sektor makanan dan kerajinan serta perwakilan dinas terkait. Data dianalisis secara tematik dengan kerangka teori kontinjenensi untuk menilai kesesuaian metode *Full Costing* dengan karakteristik UMKM kepulauan. Hasil penelitian menunjukkan pelaku UMKM memiliki pemahaman terbatas tentang struktur biaya dan pencatatan keuangan, sementara harga jual ditentukan berdasarkan pasar tanpa perhitungan biaya. Namun, terdapat antusiasme tinggi untuk belajar sistem pencatatan yang lebih baik. Penerapan *Full Costing* dinilai relevan, tetapi perlu disederhanakan agar sesuai



kapasitas UMKM. Penelitian menyimpulkan bahwa adaptasi *Full Costing* sederhana dapat meningkatkan akurasi perhitungan HPP, profitabilitas, dan daya saing UMKM secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Full Costing*, Harga Pokok Produksi, UMKM, Akuntansi Biaya.

PENDAHULUAN

Peningkatan perekonomian Indonesia sangat ditunjang dengan keberadaan UMKM. UMKM atau Usaha Mikro Kecil Menengah dapat berupa perusahaan perseorangan, persekutuan, seperti firma dan CV (Ayu, dkk. 2025). Peran UMKM sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia diperlihatkan dari kontribusinya sebanyak lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap hampir 97% tenaga kerja, dan sampai saat ini jumlah UMKM mencapai lebih dari 64 juta unit usaha (ekon.go.id, 2025). Untuk memastikan keberlanjutan dan profitabilitas dari jutaan unit usaha tersebut, pengelolaan biaya dan penentuan harga jual yang akurat menjadi faktor penting bagi pelaku UMKM

Metode *Full Costing* adalah pendekatan akuntansi biaya yang mengakui dan mengalokasikan semua elemen biaya produksi, baik langsung maupun tidak langsung, termasuk semua biaya tetap seperti penyusutan dan sewa pabrik, ke dalam Harga Pokok Produksi (HPP). Konsep ini sejalan dengan prinsip *matching cost* dalam akuntansi, di mana biaya harus diakui pada periode yang sama dengan pendapatan yang dihasilkannya. Pembebatan seluruh biaya, termasuk biaya overhead pabrik, secara proporsional ke setiap unit produk menggunakan *cost driver* seperti jam kerja, *Full Costing* dapat membantu penentuan harga jual yang akurat dan meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan. Selain itu pemahaman tentang *Full Costing* juga dapat membantu dalam mengidentifikasi titik inefisiensi produksi, merencanakan pengendalian biaya, dan menyusun strategi pengembangan usaha (Trisnawati, 2024).

Keunggulan utama *Full Costing* adalah kemampuannya memberikan gambaran komprehensif mengenai profitabilitas produk yang lebih realistik, karena seluruh biaya terutama biaya tetap yang sering diabaikan UMKM seperti listrik, perawatan, atau asuransi sudah diperhitungkan. Hal ini penting bagi UMKM di Desa Bontosunggu untuk menghindari *underpricing* atau *overpricing* yang diakibatkan oleh kalkulasi tradisional yang hanya memasukkan bahan baku dan tenaga kerja langsung. Penerapan metode ini memungkinkan pelaku usaha melihat total biaya riil, sehingga mereka dapat menetapkan harga jual yang lebih kompetitif dan menguntungkan, serta mendukung pengambilan keputusan strategis yang lebih baik (Dian, 2025).

Implementasi *Full Costing* berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas UMKM. Data dari Chen (2023) mengungkapkan bahwa usaha mikro yang konsisten menerapkan metode ini mengalami kenaikan laba bersih rata-rata 15-20% per tahun. Penelitian terbaru oleh Susilo dan Wahyuni (2020) memberikan bukti empiris tentang efektivitas *Full Costing* pada sektor UMKM. Studi mereka menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan akurasi penetapan harga rata-rata sebesar 23% dibandingkan metode tradisional. Temuan ini diperkuat oleh Anderson (2021) yang menekankan bahwa *Full Costing* memberikan gambaran lebih realistik tentang biaya produksi aktual. Namun, beberapa ahli seperti Baker (2022) mengingatkan bahwa kompleksitas perhitungan dalam *Full Costing* bisa



menjadi kendala bagi usaha kecil dengan sumber daya terbatas. Teori Kontinjenensi (Fisher, 2020) menjadi landasan utama penelitian ini. Dalam konteks UMKM Desa Bontosunggu, teori ini menjelaskan mengapa penerapan *Full Costing* harus mempertimbangkan karakteristik unik usaha mikro di wilayah kepulauan terpencil

Observasi pra penelitian menemukan penerapan *Full Costing* menghadapi tantangan besar bagi UMKM, terutama karena kompleksitas identifikasi dan alokasi biaya overhead yang membutuhkan pengetahuan akuntansi yang memadai. Mayoritas UMKM di Desa Bontosunggu masih mengandalkan pencatatan manual dan sederhana, yang menyebabkan ketidakakuratan perhitungan HPP dan penentuan harga jual yang tidak realistik, seringkali hanya berdasarkan perkiraan pasar. Minimnya pelatihan manajemen biaya dan akses terhadap literatur akuntansi di daerah kepulauan seperti Selayar mengakibatkan kondisi tersebut sehingga pelaku usaha sulit melacak pengeluaran riil dan mengidentifikasi inefisiensi produksi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menggerus modal usaha dan berpotensi memicu kebangkrutan, terutama bagi UMKM dengan margin keuntungan yang tipis (Harefa, 2022).

Kesalahan dalam perhitungan HPP ini menimbulkan dampak serius terhadap keberlanjutan usaha, ketidakakuratan biaya menyebabkan penetapan harga jual yang berpotensi merugikan modal usaha dalam jangka panjang, terutama di tengah persaingan yang ketat (Trisnawati, 2024). Ketiadaan pembukuan biaya yang komprehensif juga mengakibatkan inefisiensi alokasi sumber daya dan kesulitan dalam perencanaan keuangan, seperti penyusunan anggaran atau pengajuan pinjaman modal karena ketidakmampuan menyajikan laporan yang transparan (Asih, 2025). Secara sosial-ekonomi, kegagalan UMKM akibat manajemen biaya yang buruk akan mengurangi lapangan kerja lokal dan memperlambat pertumbuhan ekonomi di wilayah kepulauan.

Analisis literatur mengungkap beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, belum ada studi komprehensif yang khusus meneliti implementasi *Full Costing* pada UMKM di wilayah kepulauan terpencil Indonesia. Kedua, sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada perusahaan menengah, sementara kebutuhan dan karakteristik usaha mikro sering diabaikan. Ketiga, aspek kultural dan sosial dalam penerapan sistem akuntansi di pedesaan belum banyak dieksplorasi.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam memberikan solusi konkret dan mendesak untuk menguji implementasi *Full Costing* yang disesuaikan dengan kapasitas UMKM di Desa Bontosunggu, dengan tujuan menganalisis praktik perhitungan HPP aktual, mengidentifikasi hambatan adopsi, menilai dampak potensial *Full Costing* terhadap akurasi harga dan profitabilitas, serta merumuskan rekomendasi strategis.

Urgensi penelitian ini terletak pada potensinya untuk meningkatkan daya saing UMKM di pasar yang semakin kompetitif. Dengan penetapan harga yang tepat melalui *Full Costing*, produk-produk UMKM Desa Bontosunggu dapat bersaing secara lebih sehat, baik di tingkat lokal maupun regional. Selain itu, pemahaman tentang struktur biaya yang akurat memungkinkan pelaku usaha untuk mengoptimalkan proses produksi dan meningkatkan kualitas produk, sehingga nilai jualnya semakin kompetitif dan siap dalam menghadapi tantangan ekonomi digital.

Diharapkan, temuan penelitian ini dapat menjadi solusi konkret untuk meningkatkan daya saing, mendukung akuntabilitas keuangan di era digital, dan menjamin keberlanjutan UMKM sebagai pilar penting perekonomian desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan di Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Bontosunggu, yang terletak di Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan focus pada kata-kata dan tindakan sebagai data utama, dan data tambahan seperti dokumen, foto dan statistic. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi parsipatif dengan pelaku UMKM dan dinas terkait, serta dokumentasi dengan melihat dokumen seperti laporan keuangan dan kebijakan daerah. Validasi data dengan menggunakan triangulasi sumber. Selanjutnya, data diolah melalui transkripsi, koding tematik (berdasarkan biaya, faktor Full Costing, dan dampak ekonomi), dan kategorisasi untuk menghasilkan temuan seperti "Kesadaran Akuntansi". Kemudian menganalisis data dengan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan tahapan Familiarisasi (membaca berulang data transkrip dan catatan lapangan), identifikasi tema (menandai pola terkait penerapan *Full Costing*), pemetaan tema (menghubungkan tema dengan teori kontinjenensi misal: kesesuaian sistem dengan kapasitas UMKM), interpretasi (menjawab rumusan masalah berdasarkan temuan lapangan), validasi (emberikan ringkasan hasil kepada partisipan (*member checking*) untuk memastikan akurasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam praktik perhitungan harga pokok produksi (HPP) oleh pelaku UMKM di Desa Bontosunggu dan mengeksplorasi peluang penerapan metode *Full Costing*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap dua pelaku UMKM yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) telah menjalankan usaha minimal dua tahun, (2) beroperasi di sektor makanan atau kerajinan, dan (3) bersedia berpartisipasi penuh dalam proses wawancara.

Proses analisis data dilakukan secara tematik, mengikuti tahapan dari Braun & Clarke (2006), yaitu: familiarisasi data, pengkodean terbuka, pencarian tema, peninjauan tema, dan penyusunan narasi hasil. Data dianalisis menggunakan teknik *coding* manual, di mana jawaban dari masing-masing informan dikategorikan berdasarkan 20 indikator pertanyaan wawancara. Proses triangulasi sumber juga diterapkan, yaitu dengan mencocokkan informasi dari wawancara dengan dokumen pembukuan sederhana dan catatan operasional usaha (jika tersedia).

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa seluruh informan masih menggunakan metode sederhana dalam menghitung biaya produksi. Biaya yang dihitung umumnya hanya mencakup bahan baku dan tenaga kerja langsung, sementara biaya tidak langsung seperti listrik, penyusutan alat, air, sewa tempat, dan distribusi diabaikan. Ketika ditanya tentang penyusunan laporan keuangan atau



pembukuan formal, seluruh informan mengaku tidak memiliki pencatatan sistematis, melainkan hanya buku catatan harian atau bahkan hanya mengandalkan ingatan.

Ketika ditawarkan konsep *Full Costing*, seluruh informan menunjukkan ketertarikan tetapi mengaku tidak memahami cara mengklasifikasikan biaya tetap dan variabel. Salah satu pelaku usaha mengungkapkan bahwa ia sering merasa margin keuntungannya sangat kecil meskipun volume produksi tinggi. Setelah dijelaskan bahwa hal tersebut bisa terjadi karena biaya overhead tidak dihitung, ia menyatakan keinginan untuk mempelajari sistem pencatatan biaya yang lebih lengkap namun tetap sederhana.

Keterbatasan lain yang teridentifikasi adalah tidak adanya pelatihan atau sosialisasi akuntansi biaya dari instansi terkait. Pelaku usaha menyatakan bahwa belum pernah mendapatkan pelatihan atau pengelolaan biaya dari dinas koperasi/UMKM. Secara umum, wawancara menunjukkan bahwa potensi adopsi *Full Costing* cukup besar, namun akan efektif jika disesuaikan dengan kapasitas UMKM di daerah kepulauan.

Temuan lain menunjukkan bahwa keputusan harga jual ditentukan secara tidak berbasis biaya. Informan mengaku menentukan harga jual berdasarkan 'harga pasar', 'instinct', atau sekadar meniru pesaing. Tidak ada perhitungan sistematis yang mendasari keputusan harga tersebut. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara harga jual dengan biaya riil, yang berpotensi menyebabkan kerugian atau margin yang sangat kecil.

Berdasarkan proses *coding* dan kategorisasi, ditemukan empat tema utama:

Tabel 1 Visualisasi Hasil Tematik Penelitian

Tema Utama	Kode Tematik (Subtema)	Ilustrasi/Kutipan Informan	Makna / Implikasi
1. Minimnya pemahaman tentang struktur biaya produksi	-	Tidak paham perbedaan "Saya cuma hitung bahan dan biaya tetap & variabel- tenaga harian saja, listrik Fokus hanya pada bahan sama peralatan saya anggap dan tenaga kerja langsung biasa." - I1 (Abon Ikan)	Menunjukkan bahwa pelaku UMKM masih membutuhkan edukasi mendasar tentang klasifikasi biaya
2. Ketiadaan sistem pencatatan biaya	-	Terdapat pembukuan- "Transaksi pemasukan dan yang rapi membuat Catatan manual Media pengeluaran dicatat pada analisis biaya dan pencatatan tidak standar buku" - I2 (Bakso Ikan)	Ketidakadaan sistem pencatatan pengambilan keputusan menjadi lemah
3. Harga jual tidak berbasis perhitungan biaya	-	Tidak menghitung "Perhitungan kami lakukan yang tidak berbasis margin dengan menjumlahkan semua biaya menyebabkan pengeluaran dan dibagi potensi kerugian dengan produk" - I2 (Bakso dan Ikan)	Penetapan harga
4. Antusiasme terhadap sistem baru yang lebih baik dan sederhana	-	Tidak memperhitungkan biaya tidak langsung hitung semua biaya, saya mengaku praktis dan sangat mau belajar." - I1 (Abon Ikan)	Menunjukkan peluang untuk mengenalkan metode <i>Full Costing</i> sederhana yang



Tema Utama	Kode Tematik (Subtema)	Ilustrasi/Kutipan Informan	Makna / Implikasi
			dapat diterapkan di level usaha mikro
5. Karakteristik Usaha dan Proses Produksi	- Jenis produk: abon ikan & bakso ikan - Lama berdiri: usaha keluarga dan baru berkembang - Produksi menggunakan alat sederhana & tenaga harian	"Usaha telah berjalan dari gambaran konteks 2010, Proses Produksi sudah riil pelaku UMKM menggunakan mesin, dan yang menjadi dasar dibantu sama 4 karyawan" - perancangan sistem I1 (Abon Ikan)	Memberikan pencatatan biaya yang relevan
6. Tantangan dan Kebutuhan Pendampingan	- Belum pernah pelatihan akuntansi biaya atau costing - Hambatan dalam mencatat atau menghitung biaya secara lengkap - Membutuhkan bantuan teknis dari luar	"Belum pernah ikut pelatihan perhitungan biaya produksi. Diperlukan Pasti senang kalau ada yang intervensi melalui bantu ajarkan cara hitung pelatihan dan biaya dengan benar." - I2 pendampingan (Bakso Ikan)"Pelaku UMKM berkelanjutan butuh pendampingan yang berbasis kebutuhan praktis dan sesuai kondisi nyata lapangan." - I3 (Dinas UMKM)	
7. Peran Pemerintah dan Dukungan Lingkungan	- Dukungan dinas UMKM dalam pelatihan dan dinas dan kampus untuk pendataan - Dukungan desa terhadap pengembangan usaha local - Terbatasnya program berkelanjutan	"Kami dari desa mendukung, Kolaborasi lintas pihak (UMKM - desa - dinas - akademisi) program pelatihan." - I4 (Pihak Desa)"Selama ini pelatihan masih umum, belum banyak yang fokus ke pencatatan biaya." - I3 (Dinas UMKM)	penting untuk memastikan keberhasilan implementasi sistem <i>costing</i>

Pernyataan ini menjadi indikator positif bahwa intervensi berupa pelatihan atau pendampingan yang tepat berpotensi besar untuk berhasil. Antusiasme ini membuka peluang bagi pengembangan model *simplified Full Costing* yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan karakteristik UMKM di desa.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merefleksikan kondisi umum UMKM di daerah terpencil yang belum mengintegrasikan prinsip akuntansi biaya dalam operasional sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan studi Wijaya & Pratomo (2019), yang menyebut bahwa 85% UMKM di Indonesia masih menggunakan pencatatan manual tanpa klasifikasi biaya yang jelas. Bahkan, praktik yang lebih parah ditemukan dalam konteks UMKM kepulauan, seperti di Desa Bontosunggu, di mana sistem pencatatan hampir tidak ada.

Dalam kerangka teori kontinjensi (Fisher, 2020), kondisi ini menggambarkan ketidaksesuaian antara sistem akuntansi biaya konvensional (seperti *Full Costing* dalam bentuk formal) dengan kemampuan organisasi. Faktor organisasi (UMKM skala keluarga), faktor teknologi (pencatatan manual), dan faktor lingkungan (lokasi kepulauan dengan akses pelatihan terbatas) merupakan variabel kontinjensi yang memengaruhi efektivitas sistem akuntansi yang diadopsi. Maka, penerapan *Full Costing* di sini tidak bisa dilakukan secara textbook, tetapi perlu adaptasi dengan format yang lebih ringkas dan visual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya penghitungan biaya secara menyeluruh mulai tumbuh, tetapi masih terkendala

keterbatasan teknis. Adopsi *Full Costing* akan sulit dilakukan tanpa model sederhana. Oleh karena itu, hasil ini mendukung urgensi rancangan simplified *Full Costing* model, yang berisi: (1) komponen biaya hanya mencakup 4–5 elemen utama (bahan, tenaga kerja, listrik, penyusutan, transportasi), (2) penggunaan cost driver sederhana seperti unit produksi atau waktu kerja, dan (3) format pencatatan yang visual, seperti tabel isian harian atau template manual di buku kas.

Data dari wawancara mendalam cukup representatif karena menunjukkan konsistensi pola jawaban antar informan. Strategi triangulasi dengan observasi dan dokumen pendukung seperti catatan produksi juga memberikan kekuatan data yang memadai untuk menyimpulkan temuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *Full Costing* pada UMKM Desa Bontosunggu sangat mungkin dilakukan, asalkan berbentuk sistem sederhana yang sesuai dengan kapasitas mereka. Dengan pendekatan yang disesuaikan berdasarkan teori kontinjensi, metode ini tidak hanya meningkatkan akurasi HPP, tetapi juga membuka jalan bagi perbaikan sistem pengambilan keputusan usaha secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perhitungan harga pokok produksi (HPP) pada UMKM di Desa Bontosunggu masih sangat sederhana dan belum memenuhi prinsip-prinsip akuntansi biaya yang komprehensif. Pelaku usaha cenderung hanya memperhitungkan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, sementara komponen penting seperti biaya tidak langsung (listrik, penyusutan alat, distribusi, dan sewa tempat) diabaikan. Hal ini menyebabkan penghitungan HPP menjadi tidak akurat, yang berdampak langsung pada ketidaktepatan dalam penetapan harga jual serta margin keuntungan yang tidak terukur.

Sistem pencatatan biaya yang ada juga belum terstruktur. Sebagian besar pelaku UMKM masih mencatat transaksi secara manual dan tidak konsisten, bahkan mengandalkan ingatan. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa para pelaku UMKM menunjukkan minat tinggi untuk belajar sistem pencatatan biaya yang lebih baik, selama metode yang ditawarkan bersifat praktis dan mudah dipahami.

Kesiapan pelaku UMKM untuk mengadopsi metode *Full Costing* masih terbatas, namun terdapat antusiasme yang cukup besar untuk menerima sistem yang disesuaikan. Faktor-faktor lingkungan seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan dan lokasi geografis yang terpencil menjadi hambatan eksternal yang memperkuat pentingnya pendekatan berbasis teori kontinjensi. Oleh karena itu, penerapan *Full Costing* pada konteks UMKM kepulauan hanya akan efektif bila sistemnya disederhanakan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan lokal.

SARAN

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, maka disarankan:

1. Pengembangan model *full costing* sederhana. Model ini dapat terdiri dari komponen biaya utama (bahan, tenaga kerja, listrik, penyusutan, dan transportasi), serta menggunakan satuan kerja yang mudah seperti jumlah unit produksi atau jam kerja.



2. Penyelenggaraan Pelatihan Terapan. Pelatihan sebaiknya bersifat aplikatif, menggunakan simulasi langsung dengan usaha masing-masing peserta.
3. Pembuatan Panduan Praktis atau Template Pencatatan yang sederhana
4. Kolaborasi Multipihak. Kolaborasi antara pemerintah desa, dinas UMKM, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal perlu diperkuat untuk mendampingi pelaku UMKM dalam jangka panjang. Pendekatan lintas sektor ini akan memperkuat keberlanjutan adopsi sistem pencatatan biaya yang lebih akuntabel.
5. Penelitian Lanjutan. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dalam bentuk pengembangan dan uji coba model simplified *Full Costing* pada berbagai jenis UMKM, serta mengevaluasi efektivitasnya terhadap pengambilan keputusan usaha, peningkatan profitabilitas, dan daya saing produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (2021). *Cost Accounting For Small Businesses: A Practical Guide*. Wiley.
- Asih, V. G., Renata, M. M. H., Azzahra, A. N., Halizah, E. N., Sufi, U., Dwi, A. N. R., & Asitah, N. (2025). Peran Akuntansi Biaya dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional UMKM melalui Pendekatan Full Costing. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 3(1), 53-61.
- Ayu, A., Saputra, A. S., Yasmi. (2025). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Dalam Pelaporan Keuangan UMKM. *Journal of Management*, 8(2), 1327-1339
<https://journal.stteamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/9315>
- Baker, T. (2022). "Challenges In Implementing *Full Costing* For Micro-Enterprises". *Journal Of Small Business Finance*, 12(3), 45-60.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Chen, L. (2023). "Comparative Study Of Costing Methods In Southeast Asian Smes". *Asian Journal Of Accounting Research*, 8(1), 112-130.
- Fisher, J. G. (2020). *Contingency Theory In Management Accounting*. Springer.
- Dian Aidil Fitri, Endah Yuni Puspitasari, & Sahilly Dzulhasni. (2025). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual : Studi Kasus UMKM Ayakh Ugan di Kota Baturaja. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 9(3)
- Harefa, P. R. A., Zebua, S., & Bawamenewi, A. (2022). Analisis biaya produksi dengan menggunakan metode full costing dalam perhitungan harga pokok produksi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 218-223.
- Kementerian Republik Indonesia. (2025). <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia>



Susilo, D., & Wahyuni, S. (2020). "Simplified Full Costing Model For Micro-Enterprises". *Journal Of Accounting In Emerging Economies*, 11(3), 410-428.

Trisnawati, N. L. D. E., Ardiani, D. A. P. Y., & Parwati, K. A. (2024). Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Upaya Umkm Memaksimalkan Laba. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 40-46.

Wijaya, R., & Pratomo, D. (2019). "Accounting Literacy Gap In Indonesian Rural Smes". *Asean Journal Of Community Engagement*, 5(2), 89-105.

